

BAB II

KEMUNCULAN INDUSTRI TEKSTIL DI MAJALAYA

2.1 Gambaran Kecamatan Majalaya sekarang

Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang sebagian besar tanahnya jika dilihat dari topografinya adalah pegunungan dan dataran tinggi, melihat kondisi tanahnya yang dipenuhi oleh pegunungan dan dataran tinggi maka hal ini cocok jika digunakan untuk lahan pertanian dan juga perkebunan. Penduduk Kabupaten Bandung memanfaatkan potensi wilayahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain dari pertanian dan perkebunan penduduk Kabupaten Bandung juga mencukupi kebutuhan hidupnya dari sektor industri skala kecil, salah satu bidang yang ditekuninya adalah industri tekstil⁴⁵. Salah satu wilayah penghasil tekstil di Kabupaten Bandung dan sebagian besar penduduknya bekerja di industri tekstil adalah Kecamatan Majalaya.

Kecamatan Majalaya ini secara administratif, merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bandung dan lebih tepatnya ada di daerah selatan Kota Bandung. Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang termasuk kedalam wilayah Provinsi tingkat II di Jawa Barat, yang letaknya di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, di sebelah Selatannya berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Garut, di sebelah Baratnya berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan disebelah Timurnya berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur.

⁴⁵ Ahmad Martunis. 2012. "Industri Tekstil Di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1970-2009" . *Skripsi*. Surakarta: Universitas sebelas Maret, hlm. 21.

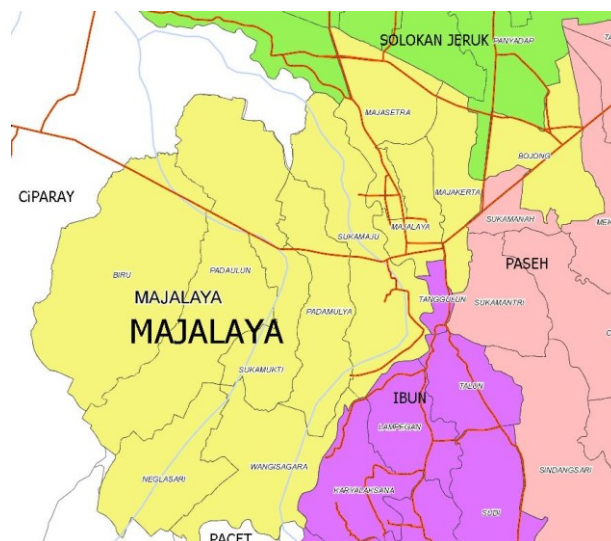
Kecamatan Majalaya ini secara geografis terletak di sebelah timur kota Soreang yaitu ibu kota Kabupaten Bandung dengan jarak 32 km dan berjarak 26 km ke arah tenggara kota Bandung yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dan jika melihat struktur alam geografis, kecamatan Majalaya merupakan daerah perbukitan dan daerah sumber air yang menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian masyarakat Kecamatan Majalaya. Daerah Kecamatan Majalaya memiliki tanah yang subur tetapi justru sebagian besar tanahnya digunakan untuk mendirikan pabrik-pabrik tekstil dan Kecamatan Majalaya ini merupakan daerah yang dianggap sebagai pelopor dari industri tekstil di Kabupaten Bandung dan produk yang dihasilkan pada awal-awal keberadaanya adalah berupa kain kasar⁴⁶.

Kecamatan Majalaya sendiri secara administratif, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Solokanjeruk, sebelah baratnya berbatasan dengan Kecamatan Ciparay dan sebelah selatannya berbatasan dengan Kecamatan Ibum, dan sebelah timurnya berbatasan dengan Kecamatan Paseh. Kecamatan Majalaya ini, jika melihat dari posisinya dapat dikatakan sebagai daerah yang cukup strategis karena berdekatan dengan Kota Madya dan Kabupaten Bandung yang dihubungkan oleh daerah Baleendah dan juga Dayeuh Kolot, dan letaknya juga berdekatan dengan Cicalengka yang menghubungkan dengan Tasik dan Garut⁴⁷. industri tekstil di Kecamatan Majalaya juga pada umumnya didirikan di dekat dengan sungai Citarum dan sebelum adanya industri yang menggunakan mesin, sungai-sungai di Majalaya di dimanfaatkan sebagai sumber irigasi, tetapi setelah adanya pabrik tekstil

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

yang menggunakan mesin pemanfaatan sungai menjadi berubah yaitu sebagai pembuangan limbah pabrik. Kecamatan Majalaya terdiri dari sebelas desa yang diantaranya adalah Bojong, Majakerta, Majasetra, Majalaya, Sukamaju, Padamulya, Padaulun, Sukamukti, Wangisagara, Neglasari, dan Biru, seperti yang dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 2.1 Peta Desa-Desa di Kecamatan Majalaya

Sumber: <http://info-kotakita.blogspot.com/2016/07/peta-kota-majalaya.html>

2.2 Majalaya Menuju Industri Tekstil 1870-1920

Majalaya pada masa pemerintahan Hindia-Belanda sampai akhir abad 19 hanyalah sebuah kota yang dipenuhi oleh persawahan, kebun dan hutan, kondisi Majalaya yang dipenuhi oleh persawahan, perkebunan, dan hutan mendorong masyarakat untuk bekerja sebagai buruh tani dan mengolah tanah milik tuan tanah atau sering disebut milik pejabat. Masyarakat Majalaya biasanya menanam tanaman pangan seperti padi dan singkong⁴⁸. Masyarakat Majalaya juga selain

⁴⁸ S. A. Handayani, "Majalaya as the Center for Textile Industry in Spatial Historical Perspectives," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 243, no. 1 (2019). hlm. 2.

menjadi buruh tani, mereka juga bekerja sebagai seorang pandai besi atau pengrajin perkakas besi⁴⁹. Penghasilan yang dihasilkan dari dua pekerjaan yang berbeda dipergunakan juga untuk keperluan yang berbeda, dari hasil pertanian mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan untuk hasil yang diperoleh dari penjualan perkakas besi mereka gunakan untuk simpanan yang bila sewaktu-waktu mereka butuhkan atau untuk membeli tanah⁵⁰.

Masyarakat Majalaya sebenarnya sudah mengenal tenun atau menenun jauh sebelum Majalaya itu sendiri menjadi pusat industri tekstil⁵¹. Gambaran menenun pada saat itu adalah kapas dipotong-potong dan dijadikan benang dan kemudian ditenun dengan menggunakan alat yang bernama keuntreung, dan untuk mewarnai benangnya, mereka juga menggunakan bahan alami disekitar mereka seperti coklat dari lumpur, hitam dari daun katuk, dan ungu dari pohon Tarum⁵² selain itu tumbuhan yang dipakai sebagai pewarna juga adalah tumbuhan Saga, Papacaran, Gaharu, Dewandaru, dan Muncang, dari tumbuhan-tumbuhan tersebut kemudian menghasilkan warna sog, atau coklat, kuning jahe dan warna paul atau biru yang paling dominan⁵³. Menenun dan memintal benang menjadi salah satu kegiatan untuk masyarakat Majalaya khususnya wanita selain bercocok tanam, tetapi menenun hanyalah kegiatan sampingan untuk mengisi waktu luang ketika mereka

⁴⁹ R. Setia, *Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga, 2005, hlm. 17-18.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Handayani, *op.cit.*, hlm. 3.

⁵² Ria Intani Tresnasih, *Menelusuri Kejayaan Tenun Majalaya*. Bandung: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung, 2002, hlm. 65

⁵³ D. Sungkawa, *Tenun Majalaya Kejayaan Di Tangan Pribumi*. Bandung: bidang kebudayaan dinas pariwisata dan kebudayaan, 2021, hlm. 24.

sedang tidak mengolah tanah atau berkebun⁵⁴. Menenun dianggap sebagai kegiatan sampingan karena menenun bukanlah kegiatan yang dapat dikomersialkan dan disamping itu jika melihat topografinya, kawasan Majalaya juga bukanlah kawasan yang menguntungkan sehingga tidak menarik bagi pendatang ataupun lokal karena Majalaya dipenuhi dengan pegunungan, penduduk yang jarang, kondisi antar rumah yang berjauhan dan area pekarangan rumah juga masih sangat luas. Wilayah Hegar juga yang kini menjadi salah satu daerah konsentrasi industri tekstil, sebagian besarnya merupakan daerah yang dipenuhi oleh perkebunan dengan berbagai macam tumbuhan seperti pohon kelapa, bambu, dan singkong⁵⁵. Awal abad 19 sedikit demi sedikit Priangan mulai terbuka setelah Daendels membuat jalan pos dari Anyer ke Panarukan. Jalan pos yang dibangun oleh Pemerintahan Hindia-Belanda ini memberi dampak pada kondisi demografi dan masyarakat priangan yang salah satunya adalah Majalaya.

Pemerintahan Hindia-Belanda kemudian mengeluarkan UU Agraria pada tahun 1870 yang mengatur hak atas tanah kepada pengusaha industri swasta dan kepada penduduk yang ingin membuka usaha perkebunan dengan skala besar karena dengan adanya perusahaan swasta, lapangan kerja masyarakat Bumi Putera akan ikut berubah. Masyarakat jadi lebih bebas memilih pekerjaan apalagi untuk mereka yang tidak memiliki tanah untuk digarap, tidak hanya itu tetapi UU Agraria juga berdampak pada harga tanah yang menjadi mahal dan dari sinilah kemudian masyarakat memandang bahwa tanah itu bisa dikomersilkan dan di awal abad 20

⁵⁴ A. Booth, *The Indonesian Economy in the Nineteenth and Twentieth Centuries: A History of Missed Opportunities*. London: Macmillan Press, 1998, page. 17.

⁵⁵ Setia, *op.cit.*, hlm. 19.

muncul kelas baru di Priangan dari sektor industri dengan cirinya adalah dapat menguasai tanah, dapat menguasai modal, dapat menguasai seluruh tenaga kerja, dan memiliki tanah dengan hak milik pribadi.

Kelas baru dari sektor ini dapat memfokuskan dirinya pada kegiatan ekonomi baru yaitu memajukan perdagangan, kerajinan dan industri, mereka juga dapat menginvestasikan modalnya pada industri kecil yaitu industri tenun, berani mengambil resiko, menjalankan perekonomian dan berinisiatif untuk memanfaatkan pasar. Di sisi lain, petani yang memiliki tanah yang kecil semakin terpinggirkan dalam kehidupan ekonominya karena mereka menggantungkan ekonominya pada hasil pertanian, ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah sedangkan lahan pertanian tetap dan hal itu menimbulkan ketidak seimbangan, tetapi untungnya bahwa kelas baru yang muncul tidak hanya menghimpun modal untuk dirinya sendiri tetapi mengajak para petani untuk menjadi mitra kerjanya, sehingga bisa menjadi solusi dari adanya masalah penambahan penduduk.

Kelas baru yang muncul dari sektor industri ini telah menjadi tanda bahwa telah terjadi perubahan di dalam masyarakat Majalaya, seperti yang di ungkapkan oleh Kurt Lewin bahwa perubahan itu ada tiga tahap yaitu pertama, *unfreeze* yang merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai yang ditandai dengan adanya rasa takut, dari sini terlihat bahwa para petani yang hanya mengandalkan hasil pertanian semakin terpinggirkan dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus tetap mencari pekerjaan. Kedua, *moving* yaitu adanya pergerakan untuk mengubah situasi yang ada dan hal ini terlihat dari adanya kemauan untuk berpindah

pekerjaan menjadi pekerja industri walaupun masih sekedar pekerjaan sampingan. Ketiga, *refreeze* yaitu perubahan yang sudah terjadi dan sudah menjadi ketetapan, selanjutnya para petani yang berpindah menjadi pekerja industri mengembangkan kegiatan barunya.

Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang sifatnya cepat atau sering kita sebut sebagai teori revolusi. Revolusi adalah sebuah perubahan yang sifatnya cepat yang ditandai dengan adanya keinginan didalam diri masyarakat, ada penggerak, dan ada tujuan yang ingin dicapai serta ada waktu yang tepat. Sztompka mengatakan bahwa revolusi merupakan puncak dari sebuah perubahan sosial dimana masyarakat seperti terlahir kembali dan ini berlangsung secara cepat. Perubahan yang terjadi di Majalaya ini sesuai dengan teori perubahan menurut Kurt Lewin dan perubahan Kurt Lewin sifatnya cepat yang sesuai dengan teori Revolusi.

Pemerintah Hindia-Belanda juga mulai memperhatikan industri kecil bumi putera sebagai bagian dari program kesejahteraan dan tradisi menenun mulai dikembangkan menjadi indsutri rumah tangga. Program kesejahteraan ini merupakan program yang sesuai dengan politik etis pada awal abad ke-20. Kelas baru yang muncul dari sektor industri terjadi dan berkembang di Majalaya, ditambah lagi di abad yang sama yaitu awal abad 20 pemerintah Hindia-Belanda membangun jalan Rel Kereta Api dari Bandung hingga Majalaya yang memudahkan mobilitas masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi sebagai

bentuk pengembangan industri karena menyediakan sarana transportasi untuk impor benang dan produk yang sudah jadi⁵⁶.

Penduduk Majalaya sendiri di abad yang sama yaitu awal abad ke-20 atau lebih tepatnya pada tahun 1910, telah mengenal bidang pertenunan yang pada saat itu masih menggunakan Keuntreung atau Gedogan yaitu sebuah alat tenun tradisional⁵⁷. Kegiatan menenun pada tahun 1910 juga bukanlah kegiatan yang umumnya dilakukan melainkan suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh perempuan sebagai suatu keharusan. Tahun 1921 berdirilah Textiel Inrichting Bandung (Institut Tekstil Bandung) atas usulan dari kepala Departemen Pertanian, Perdagangan, dan Perindustrian Skala Kecil pada tahun 1920 dengan didukung oleh Bupati Bandung yaitu Raden adipati Aria Wiranatakoesoemah V yang menjabat tahun 1918-1931 dan 1935-1945 dan hal ini sebagai usaha pemerintah dalam memperhatikan industri kecil Bumi Putera, dari sinilah kemudian Majalaya berkembang sampai menjadi pusat industri yang awalnya dipelopori oleh masyarakat elit pribumi Majalaya⁵⁸.

⁵⁶ J. Hardjono, *Developments In The Majalaya Textile Industry*. Bandung: Institute Of Social Studies, Bandung Research Project Office, 1990, Page. 4.

⁵⁷ Setia, *op.cit.*, hlm. 25.

⁵⁸ *Ibid.*; Sungkawa, *Op.cit.*, hlm. 29.